

**“HUBUNGAN ANTARA PEMIMPIN DAN YANG DIPIMPIN”**

**Memperjumpakan Kepemimpinan Yesus dan Kepemimpinan Transformasional  
sebagai Upaya Teologis bagi Kepemimpinan Gereja**

**TESIS**

**Diajukan Kepada Fakultas Teologi Universitas Kristen Duta Wacana**

**Untuk memenuhi salah satu syarat dalam mencapai gelar**

**Magister Filsafat Keilahian**



**OLEH:**

**ELSY VRIALIN TADONGEKA**

**50170028**

**YOGYAKARTA**

**Juni 2021**

**HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI  
TESIS UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS**

---

---

Sebagai sivitas akademika Universitas Kristen Duta Wacana, saya yang bertandatangan di bawah ini:

Nama : Elsy Vrialyn Tadongeka  
NIM : 50170028  
Program studi : Magister Filsafat Keilahian  
Fakultas : Teologi  
Jenis Karya : Tesis

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Universitas Kristen Duta Wacana **Hak Bebas Royalti Non-eksklusif** (*None-exclusive Royalty Free Right*) atas karya ilmiah saya yang berjudul:

**Hubungan antara pemimpin dan Yang dipimpin  
(Memperjumpakan Kepemimpinan Yesus dan Kepemimpinan Transformasional  
sebagai upaya Teologis bagi Kepemimpinan Gereja)**

Beserta perangkat yang ada (jika diperlukan). Dengan Hak Bebas Royalti/Noneksklusif ini Universitas Kristen Duta Wacana berhak menyimpan, mengalih media/formatkan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (*database*), merawat dan mempublikasikan tugas akhir saya selama tetap mencantumkan nama kami sebagai penulis/pencipta dan sebagai pemilik Hak Cipta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di : Poso  
Pada Tanggal : 27 Juli 2021

Yang menyatakan



Elsy Vrialyn Tadongeka  
50170028

**LEMBAR PENGESAHAN**

Tesis dengan judul :

**Hubungan antara pemimpin dan Yang dipimpin  
(Memperjumpakan Kepemimpinan Yesus dan Kepemimpinan Transformasional sebagai  
upaya Teologis bagi Kepemimpinan Gereja)**

Telah diajukan dan dipertahankan  
oleh.

**Elsy Vrialin Tadongeka**  
(NIM: 50170028)

Dalam Ujian Tesis Program Studi Magister Filsafat Keilahian  
Fakultas Teologi Universitas Kristen Duta Wacana  
Pada tanggal 27 Juli 2021 dan dinyatakan LULUS.

Dosen Pembimbing 1

Pdt. Nandi Hadiwitanto, Ph.D

Dosen Pembimbing 2

Prof. Dr. J.B. Banawiratma

Dosen Penguji :

1. Pdt. Prof. Yahya Widjaya, Ph.D

2. Pdt. Handi Hadiwitanto, Ph.D

3. Prof. Dr. J.B. Banawiratma



Disahkan oleh :

*Paulus Sugeng*

**Paulus Sugeng, MAPS, Ph.D**  
Kaprosdi Magister Filsafat Keilahian

### PERNYATAAN INTEGRITAS

Dengan ini saya menyatakan bahwa tesis ini tidak terdapat karya ilmiah yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar magister di suatu perguruan tinggi dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis dirujuk dalam tesis ini dan disebutkan di dalam daftar pustaka.

Poso, 27 Juli 2021



Elsy Vrialin Tadongeka

## KATA PENGANTAR

Puji syukur bagi Allah yang senantiasa memberikan semangat dan kemampuan bagi penuli, sehingga mampu menyelesaikan tesis ini dengan sukacita. Penulisan tesis ini merupakan suatu proses yang panjang dengan suka dan duka menjadi suatu kenangan tertentu yang tidak dapat terlupakan, namun kasih Allah senantiasa mengalir dalam kehidupan penulis, sehingga semuanya boleh terlewati.

Pada kesempatan ini penulis ingin mengucapkan terima kasih kepada para pihak yang turut serta berperan secara langsung maupun tidak langsung dalam proses penyusunan tesis yaitu kepada:

1. Pdt. Handi Hadiwitanto, Ph. D sebagai pembimbing I dan Prof. Dr. J. B. Banawiratma sebagai pembimbing II, yang telah memberikan arahan dan bimbingan yang sangat luar biasa kepada penulis dalam penulisan tesis ini.
2. Prof. Yahya Wijaya, Ph. D yang telah berbagi pengalaman dan masukan bagi penuli dalam proses penyelesaian tesis ini.
3. Penulis sangat berterima kasih kepada Pdt. Djoko Prasetyo. Ph. D yang selalu meluangkan waktu untuk mendengarkan setiap keluh kesah penulis selama proses penyelesaian penulisan tesis ini. Juga kepada para pegawai administrasi: Mba Tyas dan Mba Niken yang selalu menolong dan memberikan dukungan kepada penulis didalam berbagai urusan akademik. Selanjutnya, Pak Timbo dan Mba Musti terimakasih untuk setiap bantuan literasi yang diberikan.
4. Teristimewa ucapan terima kasih kepada kedua orang tua penulis Drs. Abran W. Tadongeka (Ayah) dan Dra. Adianti Banumbu (Ibu) yang dengan penuh kasih sayang selalu berusaha memenuhi segala kebutuhan penulis, baik secara material maupun moril serta senantiasa setia berdoa untuk kebaikan penulis.
5. Untuk suamiku Jilly Fernando Tea yang dengan setia mendukung dan memberikan kasih sayang yang tulus selama penulis menyelesaikan penulisan tesis ini.
6. Terima kasih kepada Kakak Irna Satigi sudah menjadi saudara yang senantiasa ada bersama penulis dalam suka dan duka, juga memberikan masukan selama penulisan tesis ini. Terima kasih untuk Kakak Rossa yang selalu menyemangati saat penulis merasa lelah untuk berjuang.
7. Kepada teman-teman terkasih: Emak Riana, Mas Gide, Sesepeh Samuel, Darius, Yudha, Linda Kobloy, Jean, Vitha, Insos Komboy, Dini Sole, Tiffany Tamba, Bang Jans, Bang

Rico, Kak Billy. Terima kasih sudah menjadi teman perziarahan selama menjalani studi di UKDW.

8. Kepada Pdt. Oriana Tudju, S.Th dan Pdt. Ertonimus Patuku, S.Th. Terima kasih sudah berbagi semangat positif, melalui topangan doa yang diberikan selama penulis bergumul dalam proses menyelesaikan tesis ini.

Kepada semuanya yang telah menjadi bagian dalam perziarahan ini, kuucapkan terima kasih.

Tuhan Yesus Memberkati.

**Poso, 27 Juli 2021**

**ELSY VRIALIN TADONGEKA**

© UKDW

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL .....</b>	<b>i</b>
<b>HALAMAN PENGESAHAN.....</b>	<b>ii</b>
<b>PERNYATAAN INTEGRITAS .....</b>	<b>iii</b>
<b>KATA PENGANTAR .....</b>	<b>iv</b>
<b>DAFTAR ISI .....</b>	<b>vi</b>
<b>ABSTRAK .....</b>	<b>viii</b>
<b>BAB I. PENDAHULUAN .....</b>	<b>1</b>
1.1. Latar Belakang .....	1
1.1.1. Persoalan dalam Kepemimpinan .....	4
1.1.2. Kepemimpinan Yesus .....	8
1.1.3. Kepemimpinan Transformasional .....	8
1.2. Pertanyaan Penelitian .....	10
1.3. Judul .....	10
1.4. Metodologi Penelitian .....	10
1.5. Sistematika Penulisan .....	11
<b>BAB II. KEPEMIMPINAN YESUS.....</b>	<b>13</b>
2.1. Pengantar .....	13
2.2. Kepemimpinan yang Lahir dari Konteks .....	15
2.3. Kepemimpinan Yesus .....	21
2.3.1. Memiliki Visi tentang Kerajaan Allah .....	25
2.3.2. Tujuan yang Berdampak .....	28
2.3.3. Sasaran yang Merangkul Semua Golongan .....	31
2.3.4. Otoritas yang Berpihak pada Kepentingan yang Dipimpin .....	33
2.3.4.1. Kekuasaan Jabatan .....	35
2.3.4.2. Kekuasaan Pribadi .....	39
2.3.5. Memberdayakan yang Dipimpin .....	41
2.4. Kesimpulan .....	44
<b>BAB III. KEPEMIMPINAN TRANSFORMASIONAL .....</b>	<b>47</b>
3.1. Pendahuluan .....	47
3.2. Sejarah Terbentuknya Paradigma Baru dalam Kepemimpinan .....	50
3.3. Kepemimpinan Transformasional .....	54
3.3.1. Pengaruh Ideal: Sebuah Kharisma Pemimpin .....	58

3.3.2. Motivasi terhadap Visi .....	62
3.3.3. Kecerdasan Intelektual .....	66
3.3.4. Orientasi terhadap Kebutuhan yang Dipimpin .....	68
3.4. Kesimpulan .....	70
<b>BAB IV. PERJUMPAAN ANTARA KEPEMIMPINAN YESUS DENGAN KEPEMIMPINAN TRANSFORMASIONAL DAN KONTRIBUSINYA BAGI EVALUASI TEOLOGI BAGI KEPEMIMPINAN GEREJA.....</b>	<b>75</b>
4.1 Perjumpaan antara Kepemimpinan Yesus dan Kepemimpinan Transformasional .....	75
4.1.1. Kepemimpinan yang Bersedia menjadi Pemimpin sekaligus Dipimpin.....	75
4.1.2. Kepemimpinan yang Memiliki Visi .....	78
4.1.3. Kepemimpinan yang Memberdayakan .....	81
4.2. Spiritualitas: Sumbangsi dari Perjumpaan Kepemimpinan Yesus dan Kepemimpinan transformasional .....	85
4.3. Evaluasi Teologis terhadap Kepemimpinan Gereja .....	86
4.3.1. Gereja sebagai Organisasi .....	86
4.3.2. Visi Allah adalah Visi Kepemimpinan Gereja .....	89
4.3.3. Berbagi Kepemimpinan dalam Gereja .....	92
4.3.4. Memiliki Integrasi antara Pengaruh dan Spiritualitas .....	95
<b>BAB V. PENUTUP .....</b>	<b>98</b>
5.1. Kesimpulan .....	98
5.2. Saran-saran .....	100
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>104</b>



## **HUBUNGAN ANTARA PEMIMPIN DAN YANG DIPIMPIN**

### **Memperjumpakan Kepemimpinan Yesus dan Kepemimpinan Transformasional sebagai Upaya Teologis bagi Kepemimpinan Gereja**

#### **Abstrak**

Dalam pola kepemimpinan, interaksi antara pemimpin dan dipimpin adalah dua bagian yang saling melengkapi, keduanya berperan sama penting dalam kepemimpinan. Maka, sebuah proses dari kepemimpinan tidak hanya menitikberatkan pada kehadiran pemimpin, melainkan harus mempertimbangkan keberadaan mereka yang dipimpin. Meskipun demikian, pemahaman ini masih sulit untuk diwujudkan, secara khusus dalam organisasi keagamaan, seperti gereja. Oleh karena, masih adanya pandangan dari para pemimpin gereja yang melihat mereka yang dipimpin bukan sebagai subjek, melainkan objek. Yang dipimpin tidak dilihat sebagai tujuan dalam kepemimpinan, namun dilihat sebagai sarana untuk mencapai tujuan dari kepemimpinan itu sendiri. Akibatnya, hubungan antara pemimpin dan dipimpin dalam gereja mengalami ketimpangan. Untuk itu, dalam tesis ini penulis akan memperjumpakan praktik dari kepemimpinan Yesus dan kepemimpinan transformasional untuk melihat bagaimana keduanya memperlakukan mereka yang dipimpin. Sehingga, hasil dari proses memperjumpakan itu akan melahirkan pandangan-pandangan teologis untuk dipakai mengevaluasi proses kepemimpinan dalam gereja.

Kata-kata kunci :      Kepemimpinan, Pemimpin, Yang Dipimpin, Yesus, Transformasional,  
                                  Memperjumpakan, Gereja.

## **RELATIONSHIP BETWEEN LEADERS AND FOLLOWERS**

### **The Encounter of Jesus' and Transformational Leadership as a Theological Study of Church Leadership**

#### **ABSTRACT**

In the pattern of leadership, the interaction between the leader and the led are two things that cannot be separated, both have the same important role in leadership. So, a process of leadership does not only focus on the presence of leaders, but must consider the existence of those who are led. However, this comprehension is still difficult to be realized, especially in religious organizations, such as churches. Therefore, there are still views of church leaders who see those they lead not as subjects, but objects. The led is not seen as an end in leadership, but is seen as a means to achieve the goals of leadership itself. As a result, the relationship between the leader and the led in the church is unequal. Therefore, in this thesis the author will bring together the practices of Jesus leadership and transformational leadership to see how both treat those who are led. Thus, the results of the encountering process will give birth to theological views to be used to evaluate the leadership process in the church.

Keyword: Leadership, Leader, Led, Jesus, Transformational, Encounter, Church.

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1. Latar Belakang

#### 1.1.1. Persoalan dalam Kepemimpinan

Dalam pola kepemimpinan, seorang pemimpin selalu dikaitkan dengan kemampuannya untuk mempengaruhi orang lain agar tujuan yang diharapkan tercapai. Pemimpin menjadi faktor penentu berhasil atau tidaknya suatu pencapaian tujuan. Bass seperti yang dikutip oleh Northouse menyatakan bahwa pemimpin selalu ada di pusat aktivitas dan memberi pengaruh yang cukup besar dalam proses mencapai tujuan.<sup>1</sup> Salah satu contoh, ketika pertumbuhan sebuah organisasi selalu dikaitkan dengan kemampuan pemimpin dalam memimpin organisasi. Sering menimbulkan pertanyaan, mengapa organisasi satu berkembang dengan baik sedangkan organisasi yang lainnya tidak menunjukkan perubahan yang berarti. Pernyataan seperti ini spontan menimbulkan tuntutan yang besar terhadap diri seorang pemimpin berkaitan dengan kemampuannya, untuk menjalankan fungsi kepemimpinan dengan baik. Mangunhardjana mengungkapkan paling tidak ada tiga kemampuan pribadi yang perlu ada pada seorang pemimpin.<sup>2</sup> Ketiga hal tersebut antara lain : *Pertama*, Keteladanan, berkaitan dengan tindakan yang patut dicontohi oleh mereka yang dipimpin. *Kedua*, Pengetahuan, berkaitan dengan wawasan yang luas, kemauan untuk belajar dan mengembangkan diri. *Ketiga*, Keahlian berkaitan dengan pengetahuan, dimana seorang pemimpin memakai akal pikirannya untuk menghasilkan sesuatu yang lebih bermakna.

Mangunhardjana berpendapat bahwa dengan kemampuan pribadi yang dimiliki oleh seorang pemimpin, ia dapat mengendalikan dan mempengaruhi orang yang dipimpin. Mempengaruhi berarti ada interaksi antara keduanya dan tidak terpisahkan antara satu dengan lainnya. Dapat dibayangkan bagaimana jika kepemimpinan tanpa orang-orang yang dipimpin, maka seorang pemimpin tidak akan mempunyai arti. Sehingga kepemimpinan tergantung pada yang dipimpin, begitu pula sebaliknya, saling berkelindan dan saling mempengaruhi. Tidak

---

<sup>1</sup> Peter G, Northouse, *Kepemimpinan: Teori dan Praktek*, (Jakarta: PT. Indeks, 2014), 5

<sup>2</sup> A. M. Mangunhardjana, *Yesus Pemimpin: Menggali Inspirasi Kepemimpinan dari Praktik dan Kinerja-Nya*, (Jakarta: Obor, 2018), 68

mengherankan, jika kepemimpinan dilihat sebagai upaya untuk mempengaruhi. Kouzes seperti yang dikutip oleh Sonny Eli beranggapan bahwa kepemimpinan merupakan bagian dari seni yang terdapat pada diri seseorang, agar orang lain mau berjuang untuk mewujudkan harapan bersama. Menurutnya, hanya dengan memiliki pengaruh seseorang dapat melakukan hal tersebut.<sup>3</sup> Sebab seseorang tidak dapat memimpin orang lain tanpa adanya pengaruh dalam dirinya. Pada lain sisi, Gardner seperti yang dikutip oleh Saiful Sagala mengungkapkan bahwa kepemimpinan merupakan proses dari kemampuan seseorang didalam kelompok untuk bergerak secara bersama-sama agar mencapai tujuan.<sup>4</sup> Dari beberapa pernyataan di atas dapat disimpulkan, bahwa baik pemimpin maupun yang dipimpin memiliki peran yang sama penting dalam kepemimpinan. Leith Anderson dalam Eddie Gibbs berpendapat bahwa kepemimpinan bukan sekadar tentang pemimpin, namun sebaliknya hal itu tentang yang dipimpin.<sup>5</sup> Maka, sebuah kekeliruan jika proses kepemimpinan hanya menitikberatkan pada kehadiran pemimpin, tanpa mempertimbangkan keberadaan mereka yang dipimpin.

Meskipun demikian, harus diakui bahwa dalam proses mempengaruhi yang dipimpin untuk mencapai tujuan, seringkali kepemimpinan itu sendiri dapat memberikan dampak buruk, jika kepemimpinan tidak didasarkan pada kesadaran akan keberadaan yang dipimpin sebagai bagian terpenting dalam proses kepemimpinan itu sendiri. Menurut Bass hal ini disebut dengan sisi gelap dari kepemimpinan.<sup>6</sup> Hal tersebut dapat mempengaruhi cara pemimpin memperlakukan orang-orang yang dipimpinnya, terbukti ketika seorang pemimpin yang memiliki kemampuan untuk menginspirasi dan mendapatkan kepercayaan dari mereka, lalu memakai mereka sebagai alat pencapaian tujuan pribadi, tanpa memperhitungkan sebab akibat yang akan dialami. Lihat saja, bagaimana kehadiran dan kesetiaan mereka dimanipulasi untuk menjadi masa pendukung bagi salah satu pemimpin yang menghasilkan konflik dalam proses pergantian kepemimpinan.<sup>7</sup> Eka Darmaputera mengungkapkan bahwa kepemimpinan seperti itu tidak pernah menghargai dan memperlakukan orang sebagai subjek. Tidak pula sebagai individu. Jika hendak meminjam istilah Martin Buber, hubungan antara si pemimpin dan yang

---

<sup>3</sup> Sonny Eli, "Respon Tests of Leadership Menurut Teori Frank Damazio pada Mahasiswa Pascasarjana Jurusan Kepemimpinan Kristen STT Harvest Semarang," *Jaffray* 16, no. 2, (Oktober 2018): 148

<sup>4</sup> Syaiful Sagala, *Pendekatan dan Model Kepemimpinan*, (Jakarta Timur: Pernada Media, 2018), 267

<sup>5</sup> Eddie Gibbs, *Kepemimpinan Gereja Masa Mendatang*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2010), 30

<sup>6</sup> Bernard Bass dan Ronald Riggio, *Transformational Leadership*, (London: Lawrence Erlbaum Associates, 2006), 4.

<sup>7</sup> Yahya Wijaya, "Kepemimpinan Yesus Sebagai Acuan bagi Kepemimpinan Gereja Masa Kini," *Jaffray* 16, no. 2, (Oktober 2018): 130

dipimpin tidak terjalin dalam kerangka relasi *I-It* melainkan *I-Thou*. Bukan relasi *subjek-subjek*, melainkan *subjek-objek*. Si pemimpin adalah *subjek* dan yang dipimpin adalah *objek*.<sup>8</sup>

Sisi gelap dalam kepemimpinan seperti di atas, juga dapat ditemukan dalam lingkungan gereja. Menurut Yahya Wijaya kepemimpinan dalam gereja amat rentan mengalami persoalan dalam kepemimpinan, karena dalam agama justru memiliki unsur-unsur yang mudah dimainkan untuk menggalang dukungan atau penolakan terhadap kepemimpinan seseorang.<sup>9</sup> Akibatnya, relasi antara pemimpin dengan yang dipimpin berada dalam relasi yang ditentukan suka atau tidak suka, terkadang posisi yang strategis sebagai pemimpin menjadi ancaman terhadap kesatuan gereja, bahkan berujung pada perpecahan dalam gereja, yang mengakibatkan gereja menjadi sulit untuk berkembang karena relasi yang sudah tidak harmonis, penuh ketegangan dan kecurigaan satu sama lain.

Realita ini menimbulkan kesadaran bahwa gejala krisis dalam kepemimpinan menuntut adanya kemauan untuk mempelajari konsep-konsep kepemimpinan apalagi berkaitan dengan keberadaan orang-orang sebagai yang dipimpin. Wijaya mengungkapkan bahwa akhir-akhir ini, muncul semangat untuk mempelajari kepemimpinan secara lebih konseptual. Namun, baginya upaya-upaya untuk mempelajari kepemimpinan dari para pemimpin gereja terkadang lebih berupa penerapan-penerapan yang didesain untuk kalangan bisnis atau pemerintahan dari teori-teori sekuler. Padahal, di dalam gereja sendiri memiliki sumber yang masih layak secara konseptual untuk dimanfaatkan, sebelum mengambil konsep kepemimpinan yang sebenarnya diperuntukan bagi konteks yang lain.<sup>10</sup> Senada dengan itu, John Macarthur mengungkapkan bahwa sekalipun mungkin konsep kepemimpinan tokoh alkitab tampak “berjalan lebih bagus” dilingkungan usaha atau politik, bukan berarti bahwa teori-teori sekuler boleh diserap begitu saja oleh pemimpin gereja.<sup>11</sup> Dengan kata lain, seseorang tidak dapat menjadi pemimpin gereja hanya dengan mempelajari teknik kepemimpinan CEO dari sebuah perusahaan terkemuka di dunia. Namun, agak sedikit berbeda dengan kedua teolog tersebut Mangunhardjana berpendapat bahwa istilah-istilah dari kepemimpinan dari teori sekuler

---

<sup>8</sup> Eka Darmaputera, *Pemimpin yang Memimpin: Kepemimpinan dalam Perspektif Alkitab*, (Yogyakarta: Kairos, 2011), 119.

<sup>9</sup> Yahya Wijaya, “Kepemimpinan Yesus Sebagai Acuan bagi Kepemimpinan Gereja Masa Kini,” 130.

<sup>10</sup> Yahya Wijaya, “Kepemimpinan Yesus Sebagai Acuan bagi Kepemimpinan Gereja Masa Kini,” 129-130.

<sup>11</sup> John Macarthur, *Kitab Kepemimpinan: 26 Karakter Pemimpin Sejati Menurut Paulus*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2017), 6.

memang belum tersedia pada zaman para tokoh alkitab, tetapi jika men yimak kata-kata dan praktik kepemimpinan serta kinerja mereka sebagai pemimpin, mereka telah mempraktekkannya.<sup>12</sup>

#### **1.1.1.1. Kepemimpinan Yesus**

Dalam lingkungan gereja sendiri, berbagai upaya dilakukan dalam rangka merespon persoalan berkaitan dengan krisis kepemimpinan yang sedang terjadi, salah satunya dengan menggali konsep kepemimpinan secara Alkitabiah. Menurut Eka Damaputera Alkitab memang tidak menyediakan bahan tentang kepemimpinan yang tinggal digandakan, melainkan beberapa prinsip, pola atau model yang perlu direaktualisasikan ke situasi kongkret saat ini.<sup>13</sup> Ada begitu banyak inspirasi kepemimpinan dari tokoh-tokoh Alkitab yang ditawarkan oleh Alkitab, namun bagi Wijaya, kepemimpinan dalam lingkungan gereja tidak bisa tidak terhubung dengan narasi kepemimpinan Yesus sebagai sentral dalam gereja itu sendiri.<sup>14</sup>

Yesus memang tidak pernah secara ekspilisit mengungkapkan atau membicarakan tentang kepemimpinan. Meskipun demikian, tidak dapat disangkal bahwa kemunculan Yesus dihadapan umum menunjukkan bahwa Ia menjalankan fungsi kepemimpinan, baik dalam komunitas kecil yaitu murid-murid-Nya, maupun dalam komunitas besar “orang banyak” atau “khalayak ramai” yang berada di sekitarnya dan mengikuti Dia<sup>15</sup> Permulaan dalam pembentukan model kepemimpinan Yesus sesungguhnya menitikberatkan pada kehadiran-Nya ditengah-tengah orang-orang yang dipimpin, hal ini memperlihatkan bahwa Yesus menyadari keberadaan mereka menjadi bagian penting dalam perjalanan kehidupan kepemimpinan-Nya. Menurut Anthony D’Souza, kepemimpinan Yesus memiliki fokus pada orang-orang yang dipimpin-Nya, bukan pada keuntungan diri sendiri, Yesus menjadikan mereka sebagai tujuan dari upaya kepemimpinan-Nya.<sup>16</sup> Eddie Gibbs berpendapat inti dari kehadiran Yesus, salah satunya adalah mengamati interaksi-Nya dengan orang-orang dari

---

<sup>12</sup> A. M. Mangunhardjana, *Yesus Pemimpin: Manggali Inspirasi Kepemimpinan dan Praktik Kinerja-Nya*, 8.

<sup>13</sup> Eka Darmaputera dkk, *Kepemimpinan Prespektif Alkitab, Kepemimpinan Kristiani: Spiritualitas, Etika, dan Teknik-teknik Kepemimpinan dalam Era Penuh Perubahan*, (Jakrta: STT Jakarta, 2001), 2.

<sup>14</sup> Yahya Wijaya, “Kepemimpinan Yesus Sebagai Acuan bagi Kepemimpinan Gereja Masa Kini”, 131.

<sup>15</sup> Abuh Ranoh, *Kepemimpinan Kharismatis : Tinjauan Teologis-Etis atas Kepemimpinan Kharismatis Sukarno*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2011), 153-156.

<sup>16</sup> Anthony D’Souza, *Ennoble, Enable, Empower :Kepemimpinan Yesus Sang Almasih*, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2009), 27.

berbagai latar belakang kehidupan (termasuk menanggapi kebutuhan serta menentang asumsi-asumsi mereka).<sup>17</sup>

Mangunhardjana mengungkapkan bahwa sebagai seorang pemimpin, Yesus datang, bekerja dan berjuang untuk memenuhi harapan orang-orang yang dipimpin-Nya.<sup>18</sup> Yesus mewujudkan harapan tersebut melalui tindakan keberpihakan terhadap orang-orang yang dipimpin dengan terobosan-terobosan yang berbeda. Ia memulai mengungkapkan bahwa sebagai pemimpin diimplementasikan dalam visi, misi, sasaran dan tujuan kepemimpinan yang kontekstual atau sesuai dengan kebutuhan dari orang-orang yang dipimpin.

Berdasarkan tulisan Mangunhardjana tentang praktik kepemimpinan Yesus dapat ditemukan bahwa kekuatan dalam kepemimpinan-Nya lahir dari kemampuan dan kesadaran Yesus terhadap konteks pada masa-Nya. Yesus tidak memulai kerangka kepemimpinan-Nya dengan angan-angan atau hal abstrak, melainkan hadir sebagai pemimpin yang kontekstual. Praktik kepemimpinan Yesus yang sadar pada konteks telah membuat diri-Nya tidak menerjemahkan efektivitas dan kesuksesan dalam kepemimpinan sebagai sebuah formula dan tidak bisa diubah, karena Ia sangat menyadari bahwa kemungkinan besar formula yang dipatenkan tersebut menjadi kurang bermanfaat pada kesempatan atau situasi yang berbeda.<sup>19</sup>

Sejalan dengan itu, kepemimpinan Yesus yang lahir dari pergumulan akan konteks pada masa-Nya membuat Yesus mampu melakukan penerapan kepemimpinan yang sesuai dengan konteks dimana Dia berada. Yesus mengonseptualisasikan, merencanakan dan mengambil inisiatif melalui karya dan kerja yang dilakukan-Nya secara sungguh-sungguh untuk menjawab persoalan yang dialami oleh orang-orang yang dipimpin. Yesus mampu melakukan terobosan-terobosan yang signifikan dalam proses kepemimpinan-Nya sebagai hasil dari kemampuan-Nya menjadi orang yang tepat ditempat dan waktu yang tepat. Untuk itu, Mangunhardjana mengungkapkan bagaimana terobosan-terobosan yang dilakukan oleh Yesus sebagai pemimpin diimplementasikan dalam visi, misi, sasaran dan tujuan

---

<sup>17</sup> Eddie Gibbs, *Kepemimpinan Gereja Masa Mendatang: Membentuk dan Memperbaharui Kepemimpinan yang Mampu Bertahan dalam Zaman yang Berubah*, 36.

<sup>18</sup> A. M. Mangunhardjana, *Yesus Pemimpin: Menggali Inspirasi Kepemimpinan dan Praktik Kinerja-Nya*, 10.

<sup>19</sup> Eddie Gibbs, *Kepemimpinan Gereja Masa Mendatang: Membentuk dan Memperbaharui Kepemimpinan yang Mampu Bertahan dalam Zaman yang Berubah*, 147.

kepemimpinan yang kontekstual atau sesuai dengan kebutuhan dari orang-orang yang dipimpin.<sup>20</sup>

Tidak hanya sadar terhadap konteks, namun praktik kepemimpinan Yesus juga berhasil menjawab kegelisahan beberapa orang berkaitan dengan mulai dilupakannya aspek spiritual dalam pendekatan kepemimpinan, baik oleh kalangan akademia, para penulis populer, maupun para pemimpin sendiri. Hal ini dibuktikan melalui praktik kepemimpinan Yesus sekalipun menggunakan istilah-istilah kepemimpinan yang populer saat ini, namun praktik kepemimpinan yang ditawarkan Yesus tidak hanya sekadar soal teknis organisasi yang dapat dijalankan semata-mata dengan kiat-kiat manajemen. Melainkan kepemimpinan ini mengandung aspek sipiritual yang membedakannya dari sekadar teknik manajemen.<sup>21</sup> Aspek spiritual berkaitan dengan hubungan manusia dan penciptanya, karena manusia adalah makhluk spiritual yang bertubuh maka ia akan memperlihatkan kualitas dari hubungan tersebut dengan pengakuan akan keberadaan sang pencipta sebagai pengendali atas kehidupannya, menyadari bahwa dirinya memiliki keterbatasan dan berusaha membangun hidup sesuai dengan hukum dan ajaran sang pencipta melalui perbuatan baik menurut norma-norma dalam komunitas hidup bersama.<sup>22</sup>

Penampilan Yesus sebagai pemimpin moderen yang memakai istilah-istilah kepemimpinan masa kini, menawarkan cara baru untuk memperlakukan aspek spiritual tidak sebatas menjadi objek kajian, melainkan memiliki keberlanjutan dalam tatanan operasional. Praktik kepemimpinan Yesus yang mengoperasionalkan aspek spiritual dapat ditemukan dalam cara kerja dan pengambilan keputusan ketika menjalankan kepemimpinan yang dipercayakan kepada-Nya. Misalnya: bagaimana aspek spiritual memberikan sumbangsi terhadap cara-Nya sebagai pemimpin melihat otoritas dan kekuasaan. Yesus sangat menyadari bahwa otoritas yang menghasilkan kekuasaan yang dimiliki-Nya berasal dari Allah. Otoritas dan kekuasaan yang ada dalam pengaruh aspek spiritual membentuk pemimpin sejati yang menganggap dirinya bukanlah penguasa mutlak, melainkan seorang pemimpin yang mau menerima pimpinan dari pihak lain, sehingga ia tidak berhak untuk menjalankan kekuasaan

---

<sup>20</sup> A. M. Mangunhardjana, *Yesus Pemimpin: Menggali Inspirasi Kepemimpinan dan Praktik Kinerja-Nya*, 197.

<sup>21</sup> Kegelisahan tentang pergeseran aspek spiritual dalam diskusi kepemimpinan masa kini dijelaskan dengan terperinci Yahya Wijaya, "Kepemimpinan Yesus sebagai Acuan bagi Kepemimpinan Gereja Masa Kini," 131-132.

<sup>22</sup> A. M. Mangunhardjana, *Yesus Pemimpin: Menggali Inspirasi Kepemimpinan dari Praktik dan Kinerja-Nya*, 157.



secara satu arah. Sehingga Yesus harus menggunakan kepemimpinan-Nya dalam kehendak Allah dengan menghasilkan tindakan yang berpihak terhadap orang-orang yang dipimpin, bukan untuk tujuan buruk, bahkan jahat atau sesuai dengan kepentingan diri sendiri.<sup>23</sup>

Searah dengan itu, Mangunhardjana mengungkapkan bahwa aspek spiritual menjadi bagian penting dalam praktik kepemimpinan Yesus, dimana memperlihatkan kesediaan diri Yesus menjadi pemimpin yang menerima pimpinan dari pihak lain, dibuktikan dengan tindakan Yesus yang selalu melibatkan Allah ketika memulai segala karya-Nya secara khusus hendak memilih dan memberdayakan orang-orang yang dipimpin.<sup>24</sup>

Sederhananya, kepemimpinan Yesus dapat dikatakan merupakan kepemimpinan berdasarkan relasi antara diri-Nya dengan orang-orang yang dipimpin. Kisah-kisah Injil memperlihatkan dampak dari kepemimpinan Yesus dalam relasi-Nya telah menciptakan interaksi yang berkualitas antara Yesus sebagai pemimpin dengan orang-orang yang dipimpin. Hal tersebut dapat dicatat dalam dua hal, antara lain: *Pertama*, orang-orang yang dipimpin tertarik kepada Yesus, menaruh pengharapan, bersedia mendengar pengajaran-Nya. *Kedua*, sikap Yesus mencerminkan keberpihakan, komitmen, identifikasi diri dengan yang dipimpin.<sup>25</sup>

Jelaslah bahwa kepemimpinan Yesus menjadi menarik untuk diperbincangkan bukan hanya karena Yesus menjadi tokoh penting dalam perjalanan kehidupan kepemimpinan di lingkungan gereja, tetapi juga memperlihatkan bagaimana pola kepemimpinan Yesus menghadirkan perbedaan cara dalam memperlakukan orang-orang yang dipimpin-Nya, serta kekhususan mereka menjadi amat penting. Hal ini menekankan bagaimana seorang pemimpin memiliki tanggung jawab pada keberlangsungan kehidupan yang dipimpin. Kepemimpinan yang tidak selalu menuntut kontak pribadi dengan setiap yang dipimpin, atau melihat para yang dipimpin sebagai objek, dimana mereka bukan hanya sumber daya manusia untuk memenuhi keinginan mencapai tujuan, melainkan menjadi tujuan dari proses kepemimpinan itu sendiri.

---

<sup>23</sup> Yahya Wijaya, "Kepemimpinan Yesus sebagai Acuan bagi Kepemimpinan Gereja Masa Kini," 133.

<sup>24</sup> A. M. Mangunhardjana, *Yesus Pemimpin: Menggali Inspirasi Kepemimpinan dari Praktik dan Kinerja-Nya*, 157.

<sup>25</sup> Ayub Ranoh, *Kepemimpinan Kharismatis: Tinjauan Teologis-Etis atas Kepemimpinan Kharismatis Sukarno*, 154.

### 1.1.1.2. Kepemimpinan Transformasional

Dalam perkembangan teori kepemimpinan, transformasional merupakan paradigma baru yang telah menarik perhatian luas. Bass dan Reggio mengungkapkan bahwa popularitas kepemimpinan transformasional mengalami peningkatan, terbukti dari penggunaan teori ini bukan hanya dalam bidang tradisional seperti manajemen dan psikologi sosial, namun sudah merembet pada bidang lain, baik di bidang keperawatan maupun pendidikan. Kehadiran kepemimpinan transformasional telah memenuhi kebutuhan para pemimpin untuk menjadi inspirasi dan diberdayakan dalam konteks yang terus berubah.<sup>26</sup> Kepemimpinan transformasional dipuji karena memulai gerakan yang mendefinikan kepemimpinan sebagai proses transformasi.<sup>27</sup> Eddie Gibbs mengungkapkan bahwa model kepemimpinan saat ini, perlu bergerak menuju model transformasional.<sup>28</sup> Definisi tersebut hendak mengungkapkan bahwa sebuah kepemimpinan terjadi bila mana adanya keterlibatan secara perorangan maupun lebih dengan orang lain dalam keadaan tertentu, sehingga pemimpin dan yang dipimpin saling mengikat ketingkat motivasi dan moralitas yang lebih tinggi.

Konsep kepemimpinan transformasional pada dasarnya dapat diterapkan dalam berbagai substansi, baik dalam hubungan secara individu, kelompok, komunitas maupun dalam sistem organisasi. Jika diterapkan dalam konteks organisasi, hal itu dapat diartikan sebagai perubahan nyata pada sifat atau fungsi organisasi yang menyangkut sistem maupun sub sistem, termasuk orang-orang yang berada di dalamnya sebagai bagian sistem operasi.<sup>29</sup> Karakteristik dari kepemimpinan transformasional yang memperhitungkan keberadaan yang dipimpin nampak dari cara memperlakukan mereka bukan sebagai alat pencapaian tujuan, sebaliknya menjadi pusat perhatian. Northouse menilai bahwa penerapan kepemimpinan secara transformasional merupakan model kepemimpinan yang memperlakukan yang dipimpin sebagai manusia secara utuh.<sup>30</sup> Transformasional mampu mengubah kesadaran yang dipimpin untuk mengeluarkan usaha ekstra dalam mencapai tujuan tanpa merasa ditekan atau tertekan. Bass dan Riggio menambahkan bahwa kepemimpinan transformasional, bukan hanya

---

<sup>26</sup> Peter G. Northouse, *Kepemimpinan: Teori dan Praktek*, 175.

<sup>27</sup> Northouse, *Kepemimpinan: Teori dan Praktik*, 4.

<sup>28</sup> Eddie Gibbs, *Kepemimpinan Gereja Masa Mendatang*, 29

<sup>29</sup> Hacker dan Roberts, *Transformational Leadership: Creating Organizations of Meaning*, (Milwaukee: American Society For Quality (ASQ), 2004), 2.

<sup>30</sup> Peter G. Northouse, *Kepemimpinan: Teori dan Praktek*, 175.

sekedar berharap bahwa tujuan secara bersama-sama tercapai, namun lebih dari itu, sebagai seorang pemimpin perlu mengangap penting harga diri yang dipimpin dalam pencapaian tujuan bersama.<sup>31</sup>

Kepemimpinan transformasional yang sebenarnya adalah kepemimpinan yang lahir dari kesadaran secara sosial, memiliki kepedulian terhadap kehidupan bersama yang lebih baik, mengutamakan kebaikan orang lain diatas kepentingan pribadi. Konsep ini dibangun atas dasar tranformasi terhadap dua unsur yaitu relasi dan perubahan. Relasi yang terjalin antara pemimpin dan yang dipimpin merupakan relasi yang dibangun dalam interaksi yang saling mendorong, membutuhkan, apresiatif dan kontributif. Sekalipun, peran pemimpin dalam transformasional amat penting, namun ia berada dalam jalinan hubungan yang berproses bersama. Pemimpin dan yang dipimpin merasa sama-sama dibutuhkan, apa yang menjadi tujuan yang dipimpin merupakan juga tujuan dari pemimpin. Sekalipun demikian, seorang pemimpin tetap memiliki tanggung jawab untuk mengarahkan yang dipimpin, memberikan semangat dan pemersatu.

Melihat praktik kepemimpinan sekarang ini, termasuk didalam gereja yang menjadikan dipimpin sebagai alat pencapaian tujuan pribadi, yang mana berbeda jika disandingkan dengan pola kepemimpinan Yesus dan kepemimpinan transformasional yang menitikberatkan pada keberpihakan kepada orang-orang yang dipimpin, maka menginspirasi penulis untuk mengambil jalan tengah degan memperjumpakan teori dari kepemimpinan baik dari tokoh Alkitab, maupun dari teori sekular itu sendiri. Berkaitan dengan persoalan yang sudah dipaparkan penulis pada bagian awal mengenai hubungan antara pemimpin dan yang dipimpin, maka pemilihan tokoh alkitab merujuk pada sosok Yesus, serta memilih transformasional sebagai teori kepemimpinan dari sekular. Melalui kedua konsep kepemimpinan inilah akan memberikan sumbangsih bagi kepemimpinan gereja masa kini, untuk membangun hubungan yang berkualitas antara pemimpin dan dipimpin.

---

<sup>31</sup> Bernard Bass dan Ronald Riggio, *Transformational Leadership*, 4-5.

## 1.2. Pertanyaan Penelitian

Ada beberapa pertanyaan kunci yang akan diajukan dalam proses penulisan tesis ini, antara lain :

1. Bagaimana praktik kepemimpinan Yesus dalam melihat hubungan antara pemimpin dengan yang dipimpin?
2. Bagaimana praktik kepemimpinan Transformasional dalam melihat hubungan antara pemimpin dengan yang dipimpin?
3. Bagaimana hasil perjumpaan antara kepemimpinan Yesus dan kepemimpinan Transformasional dapat berkontribusi bagi upaya teologis dalam kepemimpinan gereja?

## 1.3. Tujuan dan Manfaat dari Penelitian

1. Mengetahui hubungan antara pemimpin dengan yang dipimpin dalam praktik kepemimpinan Yesus.
2. Mengetahui hubungan antara pemimpin dengan yang dipimpin dalam praktik kepemimpinan Transformasional.
3. Mengetahui kontribusi dari perjumpaan kepemimpinan Yesus dan kepemimpinan Transformasional bagi upaya teologis dalam kepemimpinan gereja.

## 1.4. Judul

Dari uraian sebelumnya, maka penulis memberi judul tesis ini sebagai berikut:

**“Hubungan antara Pemimpin dan Yang Dipimpin”**

***Memperjumpakan Kepemimpinan Yesus dan Kepemimpinan Transformasional***

***sebagai Upaya Teologis bagi Kepemimpinan Gereja***

## 1.5. Metodologi Penelitian

Karena penulisan tesis ini bertujuan untuk memahami suatu konsep dari diskusi kedua teori, baik kepemimpinan Yesus maupun kepemimpinan transformasional, maka metodologi penelitian yang digunakan adalah studi kepustakaan. Studi kepustakaan adalah teknik

pengumpulan data dengan mengadakan studi penelaahan terhadap buku-buku, literatur-literatur, catatan-catatan, dan laporan-laporan berhubungan dengan permasalahan yang menjadi objek dalam penelitian.<sup>32</sup>

Berkaitan dengan rencana penulisan tesis ini, maka pengumpulan data akan dilakukan dengan menggali tinjauan-tinjauan pustaka yang mendukung proses ini. Seperti yang telah disinggung diawal bahwa kajian tulisan ini akan mengarah pada upaya mendiskusikan kedua teori kepemimpinan baik Yesus maupun transformasional, maka kajian para teolog dan tokoh-tokoh terhadap kedua kepemimpinan tersebut akan ditelusuri secara mendalam.

## **1.6. Sistematika Penulisan**

### **Bab I – Pendahuluan**

Bagian ini berisi latar belakang dan konteks permasalahan, pertanyaan penelitian, metodologi penelitian, batasan masalah dan sistematika penulisan.

### **Bab II – Kepemimpinan Yesus**

Bagian ini akan memaparkan hal-hal berkaitan dengan keberadaan Yesus sebagai pemimpin, khususnya konsep keterlibatan yang dipimpin dalam kehidupan kepemimpinan yang dijalani-Nya. Unsur-unsur dari konsep itulah, kemudian digunakan sebagai kaca mata untuk diperjumpakan dengan konsep kepemimpinan transformasional.

### **Bab III – Kepemimpinan Transformasional**

Bagian ini akan dilakukan pembahasan tentang salah satu konsep kepemimpinan yang ditawarkan oleh ilmu manajemen yaitu kepemimpinan transformasional. Pertama-tama akan dimulai dengan pengertian dari kepemimpinan transformasional dan bagaimana kepemimpinan transformasional menjalankan kepemimpinan bagi mereka yang dipimpin. Selanjutnya, hasil dari penemuan akan diperjumpakan dengan konsep kepemimpinan dari Yesus.

---

<sup>32</sup> Mestika Zed, *Metode Penelitian Kepustakaan*, (Yayasan Obor Indonesia Jakarta: 2008), 3

#### **Bab IV – Perjumpaan Kepemimpinan Yesus dan Kepemimpinan Transformasional**

Bagian ini akan dipaparkan beberapa tema refleksi yang dihasilkan melalui proses perjumpaan antara kedua model kepemimpinan, baik dari Yesus dan transformasional. Hasil tersebut diharapkan dapat saling melengkapi dan memberikan pemahaman baru secara teologis bagi kepemimpinan gereja.

#### **Bab V – Penutup**

Bagian ini berupa catatan akhir yang berisi kesimpulan dan beberapa catatan saran dari penulis.

©UKDW

## BAB V

### PENUTUP

#### 5.1. Kesimpulan

Akhir dari tulisan ini hendak memberikan beberapa catatan kesimpulan berdasarkan pertanyaan penelitian yang penulis ajukan dalam tesis ini.

*Pertama*, Terkait dengan bagaimana Yesus melihat hubungan antara diri-Nya sebagai pemimpin dengan yang dipimpin, dapat disimpulkan bahwa praktik kepemimpinan Yesus sesungguhnya menitikberatkan pada kehadiran-Nya ditengah-tengah kehidupan orang-orang yang dipimpin, Ia menyadari keberadaan mereka menjadi bagian penting didalam proses kepemimpinan-Nya. Relasi antara diri-Nya dan yang dipimpin, tidak secara langsung terbentuk begitu saja melainkan dilatar belakangi oleh kesadaran pada konteks di mana Yesus hidup, hal itu berkaitan dengan asal-usul diri-Nya, masyarakat sekitar serta segala kegiatan-kegiatan keagamaan, keadaan sosial, ekonomi, politik dan budaya yang dianut pada masa hidup-Nya. Salah satu situasi yang paling menonjol dari konteks di masa itu adalah praktik kepemimpinan yang dibangun oleh pemerintahan Romawi, maupun keagamaan Yahudi dalam relasi penindasan dan perlakuan semena-mena terhadap masyarakat Yahudi. Pada konteks inilah Yesus hadir sebagai pemimpin dan tampil dengan cara yang berbeda.

Konteks dengan pola kepemimpinan melalui tindakan ketidakadilan itu dijungkir balikan oleh Yesus dengan kepemimpinan yang seharusnya mengacu pada visi “Kerajaan Allah” bahwa hanya Allah yang berhak akan ketaatan mutlak, sedangkan ketaatan terhadap manusia adalah relatif yaitu selama manusia itu sendiri menjadi pemimpin yang mau melakukan kehendak Allah, melalui keadaan yang dipenuhi dengan keadilan, cinta kasih dan perdamaian. Konsep inipun mempengaruhi Yesus memperlakukan orang-orang yang dipimpin dengan tidak mengidentifikasi setiap orang melalui latar belakang kehidupannya, melainkan memperlihatkan kepemimpinan yang memberikan penghargaan terhadap mereka yang mengalami penolakan, mengembalikan kehormatan mereka sebagai manusia, serta memberikan penawaran untuk pemulihan hidup. Kecuali itu, hubungan Yesus dengan yang dipimpin dibangun atas dasar kesadaran bahwa kepemimpinan-Nya ada dalam kehendak Allah, mengantarkan Yesus pada pemahaman tentang kekuasaan terkontrol yang dimilikinya, melalui keseimbangan diri untuk melihat bahwa

kepemimpinan itu bukan hanya tentang diri pemimpin, melainkan yang dipimpin memiliki kesempatan yang sama untuk bertumbuh melalui proses memberdayakan.

*Kedua*, berbicara tentang kepemimpinan transformasional melihat hubungan antara pemimpin dan yang dipimpin, dimulai dengan kesadaran pada perubahan yang menjadi motivasi yang menggerakkan sekaligus arah yang dituju oleh pemimpin. Perubahan tersebut dimaknai lebih dalam, bukan semata-mata soal perubahan bentuk melainkan transformasi yang menyangkut seluruh area kehidupan melalui pendekatan intrinsik pada perasaan dan pikiran yang dipimpin nan mengarah pada peningkatan yang signifikan pada tataran internal diantaranya: pemimpin dengan rela bertindak sebagai teladan yang kuat bagi yang dipimpin, dimana relasi dibangun dalam keterhubungan diri seorang pemimpin dengan keinginan yang dipimpin untuk menirukan pemimpin itu sendiri dalam harapan tentang hal-hal yang benar. Unsur lainnya dari kepemimpinan transformasional yang penting dalam hubungan antara pemimpin dan yang dipimpin adalah kehadiran seorang pemimpin sebagai motivator untuk mengubah dan memotivasi yang dipimpin dengan membuat mereka lebih menyadari betapa pentingnya melihat sebuah visi yang bermuatan tentang masa depan yang lebih baik dari sebelumnya. Selain itu, yang dipimpin diharapkan untuk menjadi lebih kreatif dan inovatif melalui upaya untuk melihat dan memperlakukan mereka sebagai manusia secara utuh. Hal itu dilakukan dengan tidak menjadikan kesalahan sebagai masalah besar, melainkan mereka diajak untuk belajar dan menemukan makna dari kesalahan tersebut. Pada akhirnya, seorang pemimpin transformasional dapat menyadari bahwa mereka yang dipimpin memiliki kekurangan, sekaligus kelebihan yang dapat saling melengkapi antara pemimpin dan yang dipimpin, begitupun dengan sesama yang dipimpin.

*Ketiga*, Upaya untuk memperjumpakan kedua kepemimpinan yang memiliki latar belakang yang berbeda yaitu kepemimpinan Yesus yang lahir dari proses secara Alkitabiah, dengan kepemimpinan Transformasional yang berasal dari sekuler justru memberikan wajah baru dalam melihat hubungan antara pemimpin dan yang dipimpin. Perjumpaan keduanya menempatkan aspek spiritual yang menjadi keutamaan dalam kepemimpinan Yesus telah mampu menjembatani kegelisan terhadap kehadiran praktik kepemimpinan gereja yang hanya sebatas menjadi objek kajian, melainkan memiliki keberlanjutan dalam tatanan operasional. Tatanan itu menyentuh praktik kepemimpinan gereja, dimana seorang pemimpin gereja tidak hanya menempatkan diri secara utuh sebagai pemimpin, melainkan sekaligus menjadi pribadi yang siap dipimpin oleh pihak



lain yaitu penciptanya. Pemahaman ini berhasil melihat kedalaman hubungan antara pemimpin dengan penciptanya, yang berimplikasi pada hubungan yang benar dengan mereka yang dipimpin. Hubungan yang benar itu terimplikasikan pada menjadikan visi Allah sebagai visi dalam kepemimpinan gereja, unsur ini menyatakan visi yang memperlihatkan keberpihakan Allah terhadap yang dipimpin interpretasi dari keberpihakan itu berkaitan dengan kemampuan seorang pemimpin gereja menjawab persoalan yang sedang dihadapi oleh yang dipimpin. Visi Allah berarti visi dari pemimpin dalam gereja harus bersifat kontekstual (kini dan di sini) sesuai dengan pergumulan terhadap kebutuhan yang dipimpin sesuai dengan kehendak Allah itu sendiri.

Kesimpulan selanjutnya, kepemimpinan yang seharusnya dihidupi oleh pemimpin gereja tentang kekuasaan bukanlah tentang menguasai orang lain, melainkan berbagi kekuasaan yang dilakukan terhadap yang dipimpin. Menjalankan kepemimpinan berbagi menitikberatkan pada tindakan mengajak dan melibatkan segenap orang-orang yang dipimpin ketimbang memaksa dan memerintah mereka. Berbagi kekuasaan nampak dari sistem pembagian tugas membuka kesempatan yang sama kepada setiap mereka yang dipimpin untuk berpartisipasi sesuai dengan kemampuan masing-masing. Disisi lain, pemimpin gereja perlu menjalani kepemimpinan yang berintegrasi antara spiritualitas dan pengaruh yang dimilikinya, agar kepemimpinan yang dijalankannya tidak berujung pada tindakan ekstrim ketika diperhadapkan dengan orang-orang yang dipimpin.

## **5.2. Saran-saran**

Gereja adalah sebuah organisasi, menghadirkan orang-orang dengan karakteristik yang berbeda-beda dan melakukan aktivitas atau pergerakan secara bersama, bergerak artinya melakukan perpindahan dari apa yang ada hari ini menuju ke masa depan. Oleh karena itu, sama seperti organisasi lainnya maka gereja merupakan aktivitas hidup bersama yang memerlukan sosok pemimpin untuk mengatur dan mengarahkan orang-orang mewujudkan masa depan yang lebih baik secara efektif. Untuk itu dalam pola kepemimpinan, seorang pemimpin selalu dikaitkan dengan kemampuannya untuk mempengaruhi orang lain agar tujuan yang diharapkan tercapai. Tentu pemahaman seperti ini sudah baik, namun rupanya penafsiran demikian masih dalam tataran permukaan saja, sebab dasar pelaksanaannya adalah pemimpin menjadi pusat aktivitas. Ketika mendapati bahwa perjumpaan dari praktik kepemimpinan Yesus dan transformasional menempatkan orang-orang yang dipimpin harus menjadi pusat dari proses kepemimpinan, hal ini

seharusnya membuat gereja berkaitan dengan pola kepemimpinannya lebih berfokus dan menaruh penghargaan tinggi terhadap tindakan-tindakan yang berpihak terhadap yang dipimpin sesuai dengan mandat Yesus dalam kepemimpinan-Nya.

Melalui pemahaman secara mendalam yang diperoleh dari upaya melihat keterkaitan antara praktik kepemimpinan Yesus dan kepemimpinan transformasional, gagasan ini seharusnya dihidupi oleh para pemimpin gereja pada masa kini dan nanti. Perintah yang justru tersurat dan memiliki nilai-nilai secara teologis sangat berharga dan penting dipahami, serta dijalankan sebagai salah satu upaya gereja mengambil bagian dalam menyikapi proses kepemimpinan yang berpihak dan mengutamakan hubungan antara pemimpin dan yang dipimpin.

Berdasarkan penjelasan di atas, adapun saran yang ditujukan kepada gereja dalam menjalankan kepemimpinannya adalah:

1. Melakukan pemaknaan kembali tentang hubungan pemimpin dan dipimpin. Bukan membangun hubungan dalam kepentingan pribadi yang menekan dan menguasai, melainkan melangkah pada pemahaman bahwa yang dipimpin merupakan objek. Artinya, baik pemimpin maupun dipimpin memiliki peran penting dalam proses kepemimpinan, hal ini dilakukan sebagai momen pembaruan hubungan diantara keduanya.
2. Gereja dapat mengambil tindakan nyata berkaitan dengan upaya mewujudkan perubahan sebagai pembaruan hubungan antara pemimpin dan yang dipimpin. Tentu tidak bisa begitu saja melakukan perubahan dengan merubah hal-hal yang sudah lama dihidupi oleh mereka yang dipimpin, karena tindakan tersebut dapat mengakibatkan gesekan diantara keduanya dan menimbulkan permasalahan. Namun, perubahan itu perlu dilakukan sesuai dengan kebutuhan. Maksudnya, orang-orang yang dipimpin dapat menjalankan nilai-nilai sesuai kultur mereka, namun disisi lain seorang pemimpin harus berpikir kritis yaitu berpikir secara jernih dan rasional tentang apa yang harus dilakukan. Misalnya: untuk mengambil keputusan bijaksana seorang pemimpin perlu belajar untuk memeriksa terlebih dahulu alasan “mengapa ia menjadi pemimpin di tempat itu”, dengan kesadaran itu ia dapat melihat hal-hal yang baik bagi yang dipimpin mengikuti kaidah-kaidah sebagai kriteria pemimpin.
3. Gereja perlu menemukan dan merancang sebuah visi terkait dengan cita-cita yang hendak dicapai dalam proses kepemimpinan. Visi harus berangkat dari kerinduan untuk memenuhi

kebutuhan orang-orang yang dipimpin, terkait dengan kenyataan pada masa sekarang dan harapan dimasa akan datang, serta kehendak untuk mencapai sesuatu dalam ketaatan kepada Allah (Hal ini berdasarkan pada pemahaman gereja dipanggil keluar dari kegelapan untuk melakukan perbuatan-perbuatan Allah). Agar dapat menemukan dan merancang sebuah visi yang diharapkan, para pemimpin gereja dapat melakukan beberapa langkah-langkah strategis antara lain:

- a. Melakukan riset atau penelitian terhadap konteks secara keseluruhan.
  - b. Memasuki tahap analisis berkaitan dengan proses penguraian dari informasi yang didapatkan secara utuh, agar dilakukan identifikasi maupun evaluasi permasalahan, kesempatan, hambatan yang dialami, sekaligus melihat keunggulan yang dimiliki.
  - c. Proses Refleksi bersama, merupakan kesadaran seorang pemimpin bahwa visi perlu dirancang dalam kesepakatan bersama, maka kehadiran dirinya bersama dengan orang-orang yang dipimpin menjadi penting untuk saling mendengarkan. Keduanya saling bercerita yaitu proses menciptakan dan mengklarifikasi makna terhadap suatu pengalaman yang terjadi sekarang dan masa lalu, baik berkaitan dengan individu maupun tempat dimana individu itu berada. Pengalaman-pengalaman itu dieksplorasi untuk menciptakan makna baru tentang masa depan.
  - d. Berdasarkan hasil penelitian, analisis dan proses refleksi bersama, kemudian gereja menentukan program-program yang hendak dilakukan untuk mencapai visi tersebut.
4. Gereja melalui kehadiran seorang pemimpin perlu mengenali kelebihan-kelebihan yang dimiliki oleh orang-orang yang dipimpin, sehingga mereka dapat berkontribusi sesuai dengan kelebihan masing-masing. Mengenali potensi yang dipimpin tidaklah cukup dengan pengamatan secara intensif, namun dibutuhkan kemampuan untuk menciptakan situasi yang mendukung masing-masing dari mereka menemukan potensi yang dimiliki.
- a. Pemimpin secara sukarela berupaya agar orang-orang dipimpin merasakan bahwa lingkungannya (pemimpin dan rekan-rekan yang dipimpin) memperkenankan dirinya untuk bertindak dan menyesuaikan diri pada keharusan yang dipercayakan kepadanya.
  - b. Memberikan kesempatan dan kepercayaan kepada yang dipimpin untuk terlibat dalam proses yang sedang berjalan dan menjadi pemimpin bagi dirinya sendiri. Hal

ini perlu dilakukan dalam keyakinan bahwa hanya dengan kemandirian, seseorang dapat menjadi sosok bertanggung jawab dalam melaksanakan tugas-tugasnya.

- c. Pemimpin dan yang dipimpin saling memberi perhatian antara satu dengan lainnya tentang pelaksanaan tugas yang baik dan benar, berkaitan dengan standarisasi kerja, baik dari sisi durasi, kuantitas, maupun kualitas yang membuat mereka percaya diri dalam menjalankan tugasnya.
  - d. Menghindari sikap saling menyalahkan, melainkan jadilah pemimpin yang selalu memberikan penghargaan dan pengakuan atas pekerjaan orang-orang yang dipimpin secara individu maupun berkelompok. Penghargaan bukan hanya sebatas materi tetapi tindakan nyata seorang pemimpin mengakui bahwa setiap individu memiliki keunggulan masing-masing selanjutnya saling melengkapi dalam kehidupan bersama.
  - e. Motivasi orang-orang yang dipimpin untuk saling percaya dan memberikan dukungan, sehingga tidak ada diantara mereka yang merasa kurang diberdayakan dan menimbulkan kecemburuan satu dengan lainnya.
5. Gereja perlu menyadari bahwa setiap pemimpinnya lahir dari latar belakang yang berbeda, bahkan kesempatan yang tidak sama satu dengan lainnya untuk memperoleh informasi-informasi berkaitan dengan soal kepemimpinan. Untuk itu, gereja perlu membekali pemimpin dengan pemahaman-pemahaman benar tentang kaidah-kaidah sebagai kriteria pemimpin. Misalnya, melalui seminar-seminar yang secara khusus berbicara tentang kepemimpinan yang kontekstual bagi perkembangan gereja, contohnya: tema tentang bagaimana merawat spiritualitas pemimpin gereja, dan berbagai tema lainnya. Selanjutnya, para pemimpin gereja dapat memberdayakan secara optimal media sosial yang dimiliki, seperti membentuk grup *whatsap* pemimpin gereja (berdasarkan wilayah) untuk saling berbagi pengalaman dan informasi terkini seputaran tema kepemimpinan.

## DAFTAR PUSTAKA

### Buku

- Bass M. Bernard dan Riggio E. Ronald, *Transformational Leadership (Second Edition)*  
London: Lawrence Erlbaum Associates, 2006
- Burt Nanus, *Kepemimpinan Visioner: Menciptakan Kesadaran Arah dan Tujuan di dalam Organisasi*, Jakarta: Prenhalliondo, 2001
- Robbins Chatterjee dan Canda, *Contemporary Human Behavior Theory*, Boston: Allyn dan Baccou, 1998.
- Darmaputera Eka, *Pemimpin yang Memimpin: Kepemimpinan dalam Perspektif Alkitab dalam Motivasi, Wahai Pemimpin, Motivasi*, Yogyakarta: Kairos, 2011
- \_\_\_\_\_, *Kepemimpinan Perspektif Alkitab, Kepemimpinan Kristiani: Spiritualitas, Etika, dan Teknik-teknik Kepemimpinan dalam Era Penuh Perubahan*, Jakarta: Sekolah Tinggi Teologi, 2001
- D'Souza Anthony, *Ennoble, Enable, Empower: Kepemimpinan Yesus Sang Almasih*, Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2009
- Gibbs Eddie, *Kepemimpinan Gereja Masa Mendatang: Membentuk dan Memperbaharui Kepemimpinan yang Mampu Bertahan dalam Zaman yang Berubah*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2010
- Hariato GP, *Pengantar Misiologi*, Yogyakarta: Penerbit Andi, 2012
- Hacker, Stephen dan Roberts, Tammy, *Transformational Leadership: Creating Organizations of Meaning*, Milwaukee: American Society for Quality (ASQ), 2004
- Juhro M. Solikin, *Transformational Leadership: Konsep Pendekatan, Dan Implikasi pada Pembangunan*, BI Institute, Edisi Kedua Juli 202

Kuncahyono Trias, *Jerusalem 33: Imperium Romanum, Kota Para Nabi, dan Tragedi di Tanah Suci*, Jakarta: BUKU KOMPAS, 2011

Mangunhardjana M. A, *Yesus Pemimpin: Menggali Inspirasi Kepemimpinan dari Praktik dan Kinerja-Nya*, Jakarta: Obor, 2018

Macarthur John, *Kitab Kepemimpinan: 26 Karakter Pemimpin Sejati Menurut Paulus*, Jakarta: BPK. Gunung Mulia, 2017

Northouse G. Peter, *Kepemimpinan: Teori dan Praktek*, Jakarta Barat: Indeks, 2013

Nawawi Hadari, *Kepemimpinan ggmengaktifkan Organisasi: Kepemimpinan Transformasional*, Yogyakarta: UGM Press, Oktober 2016

Ranoh Abuh, *Kepemimpinan Kharismatis: Tinjauan Teologis-Etis atas Kepemimpinan Kharismatis Sukarno*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2011

Stassen H. Glen dan Gushee P. David, *Etika Kerajaan Allah: Mengikuti Yesus dalam Konteks Masa Kini*, Surabaya: MOMENTUM, 2008

Soesanto Heri, *Pemimpin Menciptakan Budaya Unggul Generasi Milenia dalam Peran Utama Pemimpin "Mempengaruhi"*, Yogyakarta: Kanisius, 2019

Wahona S. Wismoody, *Di Sini Kutemukan: Petunjuk Mempelajari dan Mengajarkan Alkitab*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2010

Sinamon Janes dan Santoso Agus, *Pemimpin Kredibel: Pemimpin Visioner, Bagaimana Menjadi Pemimpin Kredibel dan Visioner di Alam Reformasi Era Global*, Yogyakarta: Kanisius, 2019

Sashkin M & Molly G. Sashkin, *Prinsip-prinsip Kepemimpinan*, Jakarta: Erlangga, 2012

## Jurnal

Arsyad Ashar dkk, Pengaruh Kepemimpinan Transformasional dan Motivasi terhadap Produktivitas Kerja Karyawan pada PT. Bintang Sewu Sejahtera di Manado, dalam E-JURNAL EKONOMI DAN BISNIS UNIVERSITAS UDAYA Vol. 3 No. 9, tahun 2014

Istata Raharjo Istata Stepanus, Dari Yesus Pembebas Hingga Kristus Kurban, dalam <http://e-journal.usd.ac.id> diakses pada Rabu, 15 Mei 2021, pukul 17.09 WITA

Jeniffer Pelupessy Wowor, *Model Pendidikan Kristiani yang Mengupayakan Koinonia dalam Konteks Kemajemukan Agama di Indonesia*, (GEMA Teologi Vol. 39 No. 2, 2015), 189.

Johan Kristantra, *Berbagi Kepemimpinan dan Pelayanan: Transformasi Peran Ketua Kelompok di Gereja Kristen Jawa Bekasi Timur*, dalam GEMA TEOLOGI, Vol. 6 No. 1, 2021

Purwanto Edi, Meneropong Ketimpangan Sosial Ekonomi Masyarakat Yahudi pada Zaman Yesus melalui Lensa Teori Sosial, dalam STULOS: JURNAL TEOLOGI Vol. 17 No.1, Januari-Juni 2019

Ronda Daniel, Kepemimpinan Model Gembala, dalam JURNAL JAFFRAY Vol.7 No.2, tahun 2009

Rosari Reni, Definisi kepemimpinan menurut Bass: Refleksi pada diri penulis, dalam <https://feb.ugm.ac.id/id/penelitian/artikel-dosen/825-definisi-kepemimpinan-menurut-bass-refleksi-pada-diri-penulis> diakses pada Senin, 12 April 2021, pukul 19.18

Muallidin Isnaini, Kepemimpinan Transformasional dalam Kajian Terotik dan Empiris dalam Working Paper 2016 melalui <https://www.researchgate.net/publication/320211511> diakses pada Rabu 28 April 2021, pukul 20.32

Miswanto, Pengembangan model Kepemimpinan Transformasional, dalam JURNAL FOKUS EKONOMI (FE) Vol. 7 No. 3, tahun 2009

Wijaya Yahya, Kepemimpinan Yesus Sebagai Acuan bagi Kepemimpinan Gereja Masa Kini, Jurnal Jaffray. Vol. 16. No. 2, 2018

Zaluchu Eli Sonny, *Respons Tests of Leadership menurut Teori Frank Damazio pada Mahasiswa Pascasarjana Jurusan Kepemimpinan Kristen STT Haverst Semarang*, Jurnal Jaffray. Vol. 16. No. 2, 2018

## Internet

David A. Barus, *Kepemimpinan PaStoral dalam Visi dan Misi Gereja*, dalam <http://docplayer.info/43121888> diakses pada tanggal 23 Juni 2020, Pukul 10.36

Isnaini Muallidin, *Kepemimpinan Transformasional dalam Kajian Terotik dan Empiris*, 6 dalam Working Paper 2016 dalam <https://www.researchgate.net/publication/320211511> diakses pada Rabu 28 April 2021, pukul 20.32

Reni Rosari, *Definisi kepemimpinan menurut Bass: Refleksi pada diri penulis*, 2011 dalam <https://feb.ugm.ac.id/id/penelitian/artikel-dosen/825-definisi-kepemimpinan-menurut-bass-refleksi-pada-diri-penulis>, diakses pada Senin, 12 April 2021.

Robert P. Borrong, *Kepemimpinani Gereja sebagai Pelayan*, 3 dalam <https://jurnalvow.sttwmi.ac.id> diakses pada tanggal 26 Juni 2021, Pukul 16.32 WITA

Ricardo Freedom Hanuru, *Kepemimpinan Gereja: Tindakan (Kiprah) Bukan Jabatan*, dalam <https://osf.oi.kepemimpinangereja> diakses pada tanggal 22 Juni 2020, Pukul 16.19 WITA

Tan Kristannu Wijaya, *Kerajaan Allah menurut Injil Lukas* dalam <http://www.academia.edu>Kerajaan> diakses pada minggu, 09 Mei 2021 Pukul 18.45 WITA

KKBI Online dalam <https://m.merdeka.com>trending> diakses pada Senin, 18 Mei 2020, pukul 21.48 WITA

Yakob Tomatala, *Anda juga Bisa Menjadi Pemimpin Visioner: Kiat menemukan dan Mengembangkan Visi Kepemimpinan*, hal. 20-21, dalam <https://opac.perpusnas.go.id> diakses pada 23 Juni 2021, Pukul 15.23 WITA.



Wikipedia, *Makna gereja* dalam <http://id.wikipedia.org>org>wiki>Gereja> diakses pada tanggal 20 Juni 2021, Pukul 10.48 WITA

Wikipedia, *Makna kata koinonia* dalam <http://id.wikipedia.org/wiki/koinonia> diakses pada tanggal 22 Juni 2021 Pukul 21.15 WITA

©UKDW